BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran menjadi mediator pengetahuan, sikap dan membantu kepribadian dan mengembangkan kearifan budaya dalam masyarakat (dalam proses pembentukan kepribadian) dalam masyarakat di mana kearifan budaya hadir. Ukuran ini memungkinkan terbentuknya individu-individu yang mampu menentukan nasibnya sendiri dalam Masyarakat dan dalam budaya lingkungannya. Siapa pun dapat memiliki Pengetahuan dan pemahaman kritis tentang suatu mata pelajaran selama mereka mempelajarinya melalui pendidikan. Berdasarkan bukti, adalah mungkin untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program tertentu dapat diketahui dengan melihat peranan siswa sebagai peserta didik, peranan guru sebagai tenaga pendidik dan materi pelajaran untuk disajikan, metode pembelajaran dan adanya sarana dan sarana pendukung Pendidikan (Bali Sastrawan, 2016a, hlm. 60).

Guru merupakan sosok yang dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Mendidik, mengajar, melatih dan mengevaluasi anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru juga harus mempunyai kemampuan dan keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, Tugas guru sebagai profesional, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Haetami dkk., t.t.-a, hlm. 174).

Pengembangan guru juga dijelaskan dalam Al-qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut :

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Artinya : Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Kemenag RI :2019).

Guru secara terus menerus diharuskan menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan yang dikuasanya dan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki guru semakin memperjelas salah satu syarat peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional kemudian dalam konteks kompetensi, seorang guru dipersyaratkan memiliki empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional (Sucipto dkk., 2024).

Pendidikan dan kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung. Kurikulum berfungsi sebagai peta jalan yang memandu proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sementara pendidikan adalah mekanisme melalui mana kurikulum diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Keduanya bekerja bersama-sama untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkembang sebagai individu yang produktif dan bertanggung jawab dalam Masyarakat (Lase & Murniarti, t.t., hlm. 1–10).

Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan intelektual, keterampilan, karakter, dan nilai-nilai sosial peserta didik. Pendidikan menggunakan kurikulum sebagai panduan untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan tersebut tercapai melalui proses belajar-mengajar yang terstruktur. Realitas di lapangan seringkali jauh dari ideal. Guru-guru di berbagai sekolah di seluruh negeri menghadapi berbagai tantangan dalam menghadirkan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif. Tantangan tersebut dapat berkisar dari keterbatasan sumber daya, dukungan yang kurang memadai, hingga kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogic (Nisak & Anggraini, 2024, hlm. 1412).

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang dan mengimplementasikan proses

pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan modern dengan fokus pada pengembangan karakter, kompetensi abad ke-21, dan pemenuhan kebutuhan individual siswa. Kurikulum Merdeka adalah upaya inovatif untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan inklusif. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru, kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 (Lase & Murniarti, t.t., hlm. 1–10).

Adanya konsep Merdeka Belajar juga menyebabkan perubahan kurikulum yang berlaku, dimana isi kurikulum penting dalam hal kebebasan berpikir, Kemampuan untuk mencari, menyediakan, dan menggunakan informasi serta teknologi harus selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan nilai-nilai Pancasila. Pertama. Mengacu pada Surat edaran nomor 1 Tahun 2020 Merdeka Belajar, terdapat pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangan kelompok yang berbeda dalam konteks "Merdeka belajar" atau "kebebasan belajar". Dalam pengertian konsep "Merdeka belajar", yaitu membawa wewenang kepada lembaga pendidikan untuk mendorong inovasi dan pemikiran kreatif peserta didik. Guru dan siswa berpartisipasi dalam pertukaran pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep tersebut Menemukan titik referensi yang sesuai dan diterima oleh berbagai kalangan karena mengingat visi dan misi pendidikan Indonesia yang harus menciptakan manusia yang memadai dan berdaya saling diberbagai lapisan masyarakat (Bali Sastrawan, 2016a, hlm. 38).

Pengembangan kompetensi guru adalah kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan berkelanjutan, pengembangan kompetensi digital, kolaborasi, evaluasi berkala, dan pemanfaatan sumber daya online, guru dapat lebih siap dan mampu mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif. Upaya ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Melalui strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang khususnya dalam pengembangan komoetensi guru (Nursafinah dkk., 2024, hlm. 9052–9053).

Kompetensi guru sangat diperlukan agar menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga guru mampu mewujudkan tujuan pendidikan dan mampu melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam

merancang dan mengaplikasikan pembelajaran, maka diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bisa menggali potensi anak secara maksimal. Hal ini sesuai dengan Undang- Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003. Pada Bab II Pasal 3 disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar tujuan pendidikan dapat terwujud maka guru perlu memiliki kompetensi yang memadai. Tetapi pada kenyataannya dilapangan masih banyak guru yang tidak mau berubah untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini. Mengasah kompetensi terutama kompetensi pedagogik dianggap suatu beban yang berat. Oleh karena itu pada penelitian ini akan ditampilkan suatu cara dalam meningkatkan kompetensi khususnya kompetensi pedagogik melalui pengembangan modul ajar dan pembelajaran diferensiasi (Arifin dkk., 2024, hlm. 682).

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pengembangan kompetensi guru yang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan dari kurikulum tersebut (Nasution, 2022). Pengembangan kompetensi guru dan Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat karena guru yang berkualitas sangat penting untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Pengembangan kompetensi guru yang mencakup pemahaman mendalam tentang kurikulum, keterampilan pedagogis yang inovatif, integrasi teknologi, evaluasi yang berbasis kurikulum, pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, serta kolaborasi dan keterlibatan dalam pengembangan kurikulum sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan. Pengembangan kompetensi guru dan kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung. Kurikulum menyediakan kerangka kerja dan panduan untuk pembelajaran, sementara pengembangan kompetensi guru memastikan bahwa pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif (Lase & Murniarti, t.t., hlm. 1–10).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka secara mandiri. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, seorang guru harus memiliki kompetensi-

kompetensi berikut: (a) Kompetensi Pedagogik: Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri. (b) Kompetensi Profesional: Guru harus memiliki pengetahuan tentang konsep dan prinsip pendidikan inovatif, serta perkembangan terkini dalam dunia pendidikan. Selain itu, guru juga harus mampu memperbarui pengetahuannya dan memperoleh sertifikasi yang diperlukan untuk menjadi guru yang berkualitas. (c) Kompetensi Kepribadian: Guru harus memiliki sikap yang positif, etis, dan profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. (d) Kompetensi Sosial: Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan rekan kerja dan orang tua, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa dan masyarakat. (e kompetensi teknologi guru harus mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik elearning, dan penggunaan platform daring (Haetami dkk., t.t.-b, hlm. 175).

Oleh karena itu, guru harus senantiasa meningkatkan kompetensi dengan berbagai kegiatan dan pelatihan. Musfah (2011:82) mengemukakan bahwa pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru. Kompetensi guru yang dimaksud antara lain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pelatihan guru dapat dilakukan melalui lembaga penyelenggara formal maupun non formal. Hal ini disesuaikan dengan visi, misi, tujuan, permasalahan, dan potensi yang dimiliki (Saifullah, t.t., hlm. 4).

Penelitian terkait pengembangan kompetensi guru memlalui implementasi kurikulum merdeka oleh Ahmad Setiadi, Nurul Mufidah, Muhammad Dian Ma'ruf dan lainnya. Salah satu hasil penelitian yang menarik adalah dari Ahmad Setiadi yang menyimpulkan bahwa pencapaian kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sudah baik, akan tetapi ada indikator-indikator pencapaian yang dominan. Pertama, indikator dominan pencapaian kompetensi pedagogik guru MI di Kecamatan Gringsing adalah pada indikator: 1) Menguasai karakteristik peserta didik, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Ketercapaian kompetensi guru, baik kompetensi pedagokik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian membawa pengaruh yang sangat sognifikan terhadap kesiapan implementasi kurikum merdeka di madrasah.

Tantangan menerapkan Kurikulum Merdeka meliputi, kurangnya pemahaman dan kompetensi guru terkait kurikulum baru, kesulitan dalam evaluasi pembelajaran, serta faktor lingkungan siswa dan orang tua yang beragam. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi yang terjadi di SMP Negeri 5 Jombang dalam menerapkan kurikulum merdeka terdapat beberapa guru yang telah memasuki usia lanjut sehingga memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih intensif dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang dibawa oleh kurikulum merdeka, terutama dalam penggunaan teknologi pembelajaran, penyusunan perangkat ajar yang lebih fleksibel, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perbedaan kemampuan adaptasi terhadap kebijakan dan pendekatan pembelajaran baru ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah.

SMP Negeri 5 Jombang berlokasi di Jl. KH. Hasyim Asy'ari No. 102, Plandi, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur dengan kode pos 61419.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sejauh mana guru-guru di SMP Negeri 5 Jombang memahami dan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Seperti halnya yang telah dijalankan oleh SMP Negeri 5 Jombang. Berdasarkan latar historis SMP Negeri 5 Jombang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengadakan penelitian terhadap lembaga Pendidikan yang bersangkutan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Jombang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang pengembangan kompetensi guru melalui implementasi kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Jombang, maka dapat diidentifikasi permasalahan utama sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.
2. Guru yang telah memasuki usia lanjut memerlukan waktu adaptasi dan pendampingan yang lebih intensif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
3. Faktor lingkungan peserta didik dan dukungan orang tua yang beragam turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan Batasan atau ruang lingkup penelitian yang menentukan arah dan tujuan penelitian, adapaun penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kompetensi guru dan implementasi kuriukum Merdeka. Adapun fokus penelitian dari judul ini antara lain :

1. Pengembangan kompetensi guru melalui implementasi Kurikulum Merdeka
2. Implementasi Kurikulum Merdeka

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian yang diambil, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kompetensi guru melalui implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Jombang?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Jombang?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti membuat dua tujuan agar lebih terfokus lagi. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengembangan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Jombang.
2. Untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Menambah sumber pengetahuan yang mengenai pemahaman terhadap pengembangan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

   a. Bagi Lembaga

      Agar kembaga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Dengan kompetensi guru yang terus berkembang, kualitas pembelajaran di sekolah akan semakin baik. Guru yang terampil dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan peserta didik.

   b. Bagi kepala Sekolah

      Diharapkan dapat menjadi kepemimpinan yang lebih efektif, Kepala sekolah yang mengerti pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam implementasi

kurikulum akan lebih mampu memimpin dan memberi arahan kepada guru untuk mengimplementasikan perubahan dengan sukses.

c. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran lebih baik, untuk dapat lebih mudah menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa dan kebutuhan kurikulum, sehingga siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan kompetensi guru.